

## **METODE DAKWAH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA REMAJA**

*Akhmad Sukardi*

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan uraian tentang metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. Dengan bertolak pada pokok masalah bagaimana metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. Dengan sub masalah bagaimana kondisi kehidupan remaja dan problematika remaja dan bagaimana upaya-upaya dakwah dalam mengatasi problem remaja.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengadakan akumulasi data dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dengan data deskriptif dan tehnik analisis isi melalui riset kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori dakwah dan pendekatan psikologi.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan dakwah dikalangan remaja tidak hanya ditentukan oleh *da'i* saja dengan ilmu dakwahnya, tetapi harus ditunjang dengan berbagai upaya, yaitu baiknya kordinasi yang dilakukan oleh *da'i* dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk pemuka-pemuka masyarakat, pemerintah, orang tua di rumah, guru di sekolah, penggunaan sarana teknologi secara optimal, serta melalui sarana olah raga dan seni (penyaluran bakat dan minat remaja). Upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari konsep dasar metode dakwah yang tetap berlandaskan pada dakwah *bi al-hal*, *bi al-lisan* dan *bi al af'al*.

**Kata Kunci:** Metode dakwah, problematika remaja

## Pendahuluan

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berarti dalam pelaksanaan pembangunan fisik hendaknya tidak terlepas dari jalur yang mengarah pada ketinggian martabat manusia. Manusia seutuhnya berarti pula manusia yang mencerminkan keselarasan hubungannya dengan Allah Swt., dan lingkungannya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang bermutu tinggi baik lahiriah maupun bathiniyah (GBHN, 1989: 3).

Untuk mewujudkan manusia yang bermutu tinggi tersebut diperlukan berbagai upaya, antara lain melalui dakwah Islamiah. Namun dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis dewasa ini dan beragamnya watak dan corak sasaran dakwah, maka pelaksanaan dakwah dihadapkan kepada persoalan yang semakin kompleks. Untuk itu diperlukan sarana dakwah baik memuat materi dan metode maupun media informasi yang dapat mendukung kelancaran pelaksanaan dakwah.

Dalam melaksanakan dakwah, haruslah dipertimbangkan secara sungguh-sungguh tingkat dan kondisi cara berfikir *mad'u* (penerima dakwah) yang tercermin dalam tingkat peradabannya termasuk sistem budaya dan struktur sosial masyarakat yang akan atau sedang dihadapi. (A. Wahab Suneth, et al., 2000: 11).

Secara evolusi, obyek dakwah mengalami perkembangan ke arah yang lebih tinggi dengan tingkat kemajuan dan intelektual. Bahkan seharusnya seirama dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini dimaksudkan agar ajaran Islam secara keseluruhan meresapi kehidupan manusia sehingga mampu memecahkan segala masalah kehidupannya, pemenuhan kebutuhannya yang sesuai dengan ridha Allah swt., Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai proses pendidikan individu dan masyarakat sekaligus proses pembangunan itu sendiri (M. Arfah Shidik, 1996).

Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, kita akan melihat munculnya generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat

yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh Negara (Muhammad al-Zuhaili, 2004: 146).

Akan tetapi, hal ini tidak mudah untuk diwujudkan. Sebab, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa factor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap meremehkan dan melalaikan proses pendidikan (Muhammad al-Zuhaili, 2004: 146).

Semakin banyak faktor yang mempengaruhi remaja dalam membentuk kepribadiannya, semakin banyak pula penyimpangan yang akan ditimbulkan (Muhammad al-Zuhaili 2004: 147). Khususnya di Indonesia, remaja saat ini tampaknya sudah mengalami krisis moral akibat dari arus yang tidak terbenjung datangnya dari dunia Barat (M. Sattu Alang, 2001: 74-75). Penyimpangan-penyimpangan ini sangat berbahaya dan rentan menimpa para remaja karena mereka sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan. Apabila hal ini tidak ditangani secara serius, penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat menjadi momok yang menakutkan, bahkan bisa berujung pada pembangkangan (Muhammad al-Zuhaili, 19968: 147).

Bermacam-macam harapan yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan masa remaja sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, remaja menjadi tumpuan harapan semua pihak untuk menata masa depan yang lebih baik. Mantan presiden RI, Suharto mengungkapkan dalam suatu kesempatan bahwa kita semua menyadari masa depan adalah milik generasi muda, namun kita juga menyadari bahwa masa depan tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan lanjutan dari masa kini. Masa kini adalah hasil dari masa lalu. Oleh karena itu, keikutsertaan generasi muda dalam memikirkan dan menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa kita jangan ditunggu sampai besok. Generasi muda adalah andalan dan harapan bangsa kita (Menteri Pemuda dan Olah Raga, 1992: 211). Namun, harapan-harapan tersebut menjadi suatu keprihatinan yang mendalam ketika menyaksikan situasi akhir-akhir ini dimana kenakalan remaja muncul dipermukaan dengan sosok yang lebih variatif dan kadar intensitasnyapun semakin meningkat sebagai imbas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan transportasi telah memudahkan para remaja meniru berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Di bidang transportasi telah memudahkan para remaja untuk mendapatkan narkotika dan berbagai obat terlarang (Muliati Amin, 2002: 167). Serta berbagai penyimpangan lainnya yang telah melibatkan remaja.

Dewasa ini, masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian remaja yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomipun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketentraman hidup dalam berumah tangga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kebejatan moral terjadi penghamburan harta atau pengeluaran yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma hukum dan norma agama serta terjadinya perilaku-perilaku yang bertentangan dengan tradisi yang dianut dalam suatu masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut seperti: perampokan, tindak kekerasan, pemerkosaan, deviasi perilaku sosial, lari dari rumah, minum minuman keras, tawuran antar pelajar, dan perilaku destruktif lainnya (Muliati Amin, 2002: 168).

Perilaku destruktif yang dilakukan para remaja disebut kenakalan remaja. Yang berarti suatu penyimpangan yang ditunjukkan oleh remaja yang senantiasa mengganggu diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja sudah menjadi problem nasional sehingga presiden RI mengeluarkan instruksi tentang pembentukan Badan Koordinasi Penanggulangan Kenakalan Remaja, yaitu Instruksi presiden Nomor 6 tahun 1971, dilaksanakan secara koordinatif antara departemen dengan instansi kepolisian RI (M. Arifin, 1994: 257).

Dari berbagai penyimpangan dan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang berhubungan dengan tradisi masyarakat, norma hukum dan norma agama, tidak terlepas dari berbagai macam factor penyebab, baik yang berasal dari remaja itu sendiri (internal) maupun penyebab yang berasal dari luar dirinya (eksternal) perlu dicarikan solusi (pemecahannya) yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Bertitik tolak dari problematika remaja yang sering kita saksikan dewasa ini, maka dakwah merupakan saham yang turut andil

dalam mencari solusi dan penyelesaian dari masalah-masalah tersebut. Untuk itu diperlukan adanya dakwah yang efektif dan efisien terhadap remaja, sehingga dapat memahami dan menerapkan tuntunan ajaran agama Islam secara tepat dalam kehidupan sehari-harinya.

## **Kondisi Remaja dan Problematikanya**

### ***1. Pengertian Remaja dan Batasannya***

Zakiah Darajat berpendapat, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, dimana seseorang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal (Zakiah Darajat, 1991: 69-70).

Ilyas Efendi mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi atau perubahan-perubahan cepat. Adapun perubahan tersebut antara lain:

- a. Perasaan seksual semakin merangsang, bergairah dan romantis, serta ingin mencintai dan dicintai oleh lawan jenisnya sudah mulai muncul.
- b. Memperhatikan lawan jenisnya dan mengagumi dirinya sendiri.
- c. Cita-cita yang tinggi dan ilusi yang tinggi.
- d. Munculnya cara berpikir yang kritis tetapi mudah tersinggung bila sedikit celaan (Ilyas Efendi, 1992: 8).

Dari pengertian yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kematangan seksual, gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma yang berlaku serta belum dapat bertanggung jawab secara sempurna.

Walaupun tidak ada batasan umur yang tegas bagi masa remaja, satu hal yang dapat menjadi persepsi awal bagi penulis adalah masa remaja merupakan masa peralihan dari “anak” menjelang dewasa, dan apabila seseorang telah dapat bertanggung jawab segala

tindakannya dan dapat menerima falsafah hidup yang terdapat dalam masyarakat di mana ia hidup, maka telah dapat dikatakan dewasa.

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas penulis mengambil kesimpulan dengan tetap mengacu pada aspek-aspek yang ikut mempengaruhi dan menentukan perkembangan seseorang menuju tahap usia remaja, baik secara biologis, sosio-psikologis. Sehingga batasan umur yang bisa dijadikan sebagai pedoman adalah usia di antara akhir 12-24 tahun.

Berdasarkan definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh, dan dianggap serta diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

## **2. Kondisi Kehidupan Remaja**

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang tidak dapat lagi disebut anak-anak dan juga belum dapat dikatakan dewasa. Umumnya taraf perkembangan ini disebut musim panca roba.

Pada masa ini ada beberapa kecenderungan (kondisi) yang dialami oleh anak pada usia remaja, hal ini diakibatkan dari masih labilnya emosi mereka. Adapun kondisi-kondisi tersebut antara lain:

### **a. Kecenderungan untuk meniru**

Kecenderungan untuk meniru ini tidak bisa lepas dari bagian pencarian jati dirinya. Biasanya apa yang menjadi kesukaannya untuk ditiru adalah mode pakaian dan kebiasaan para bintang film yang dianggap idolanya, tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dimana ia tinggal, juga tanpa mempertimbangkan kepribadiannya, sehingga kerap kali tingkah lakunya ini menyimpang dari tatanan masyarakat sudah ada (Fuad Karma, 2003: 9). Oleh karena itu, perilaku remaja ini jika tidak ada filternya, akan mengundang kerawanan social dan kejahatan, apakah itu dalam bentuk *free sex*, pemerkosaan, atau kejahatan-kejahatan lain.

### **b. Kecenderungan untuk mencari perhatian.**

Di samping kesukaannya untuk meniru hal-hal yang baru, mereka juga terkadang bertingkah laku *over acting* di depan umum

guna untuk mencari perhatian. Keinginan ini tidak lepas dari usaha mencari jati dirinya (Fuad Karma, 2003: 11).

Kecenderungan untuk mencari perhatian ini harus disalurkan pada hal-hal yang positif, seperti membentuk organisasi sosial, ikut kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial, mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

c. Kecenderungan mulai tertarik pada lawan jenisnya

Seseorang (anak-anak) pada usia 6-12 tahun, mulai cenderung membentuk kelompok teman berunding yang berasal dari sesama jenis kelamin, ketika beranjak usia remaja, mereka mulai merasakan dorongan seksual dari dalam dirinya sehingga ada keinginan untuk memperluas pergaulannya dengan lawan jenis. Mereka berusaha saling memperhatikan, karena tertarik pada lawan jenis kelamin lain (Agoes Dariyo, 2004: 10).

d. Kecenderungan mencari idola.

Pada masa remaja adalah masa kebingungan anak mencari idola untuk dijadikan model dan contoh dalam kehidupannya (Fuad Karma, 2003: 14). Ketika remaja mengidolakan tokoh terkenal, maka remaja berupaya mewujudkan dirinya seperti gambaran tokoh idola, dengan cara meniru sifat-sifat, kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh tokoh idola tersebut. Hal ini disebabkan oleh masa remaja adalah masa transisi, remaja ingin mengidentifikasi karakteristik pada tokoh yang diidolakannya, sebagai pelarian dari kehidupan kondisi keluarga (orang tua) keluarga yang tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang hangat kepada remaja.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelkan. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empirik dari orang dewasa yang bisa dijadikan sebagai idolanya.

e. Kecenderungan berfikir kritis.

Pada masa remaja yaitu berkisar 16 tahun mengalami pertumbuhan kecerdasan. Ini berarti bahwa pada umur tersebut tidak mudah lagi menerima sesuatu yang tidak masuk akal (Muhammad Ali, Et.al 2004: 18). Remaja sudah mulai kritis atas segala persoalan.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.

f. Emosinya selalu menggelora.

Masa remaja adalah masa penuh gejolak dan gelora semangat yang menggebu-gebu. Bersamaan dengan itu emosinya selalu menggelora, hal ini disebabkan keseimbangan jiwanya masih labil. Karena itu kadang-kadang remaja lebih mengutamakan emosinya terlebih dahulu dari pada penalarannya dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan (Fuad Karma, 2003: 19). Untuk itu banyak remaja yang menjadi brutal dan penjahat dikaenakan penyaluran emosi yang tidak pada tempatnya, sehingga tingkah lakunya cenderung merusak.

g. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangan, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hedak diwujudkan dimasa depan, namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua keinginannya (Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2004: 16). Tarik menarik antara angan-angan dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

### **3. Problematika Remaja.**

Setiap orang pada usia remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan yang diwarnai oleh bermacam-macam problem, yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan pertumbuhannya, dan perubahan fisiknya. Problematika remaja yang dimaksudkan adalah:

a. Perubahan proporsi tubuh

Bagian-bagian tubuh luar bagi remaja mengalami banyak perubahan, bagi remaja perempuan, yakni pertumbuhan payu dara, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan atau tubuh, tumbuhnya bulu ketiak. Bagi laki-laki, yakni pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, pertumbuhan penis, dan tumbuhnya bulu ketiak (Agus Dariyo, 2004: 17). Dalam masa peralihan fisik ini sering terdapat perlakuan

lingkungan yang tidak tepat. Dengan memandang fisiknya yang menyerupai orang dewasa, maka bertindak tanduk sebagaimana layaknya orang dewasa. Pada hal, di balik tubuh yang tampaknya telah dewasa tersebut masih terselip naluri anak-anak yang riang, suka bermain-main, ingin bebas dan kurang bertanggung jawab. Dengan demikian perlakuan lingkungan yang terlalu banyak menuntut itu merupakan masalah yang sering dirasakan oleh remaja sebagai beban.

#### b. Perubahan Tubuh

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, remaja menjadi lebih tinggi dan berat badannyapun bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini berjalan dengan cepat sekali diawal-awal masa remaja. Yang terpenting diawal tahap ini adalah perubahan naluri seks akibat perubahan kelenjar yang mengalir dalam tubuh dan perubahan organ seks dari luar, dalam psikologis perkembangan disebut seks primer, dan seks sekunder (Agus Dariyo, 2004: 18).

Proses ini tumbuh secara alamiah pada diri remaja. Yang jadi masalah di sini adalah tidak sesuainya kematangan seks dengan umur yang diizinkan oleh adat kebiasaan dan agama untuk berkeluarga. Hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus kepada perilaku negative seperti pornografi, melakukan perbuatan-perbuatan asusila yang senonoh, seperti mendatangi tempat-tempat maksiat berhubungan dengan pelacur. Tindakan ini dapat membahayakan remaja itu sendiri karena dapat tertular penyakit AIDS srta penyakit-penyakit kelamin lainnya.

#### c. Ketidakstabilan emosi

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, social dan emosional. Berhubung karena remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sehingga status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Pada masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi bekobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Dari sinilah remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

d. Perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan

Perkembangan ini terjadi pada usia antara 13-16 tahun. Pada masa ini remaja tidak mau menerima sesuatu yang tidak masuk akal. Perkembangan kecerdasan yang hampir matang itu menyebabkan remaja merasa diri telah pandai, dapat mengerti dan mampu berpikir. Kadang-kadang mereka merasa lebih pandai dari orang tua. Orang tua sering menyangka bahwa anak pada usia ini menentang orang tua. Padahal mereka berbuat demikian karena kematangan kecerdasan yang dialaminya, sehingga mereka tidak mudah menerima begitu saja suruhan, larangan, dan pendapat orang lain (Zakiah Darajat, 1975: 31).

Inilah yang menimbulkan masalah bagi remaja, yaitu terjadinya konflik dengan orang tua. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa yang sering menimbulkan problema remaja adalah kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang dilaluinya.

e. Problem hari depan.

Pemikiran akan masa depan ini semakin memuncak dirasakan oleh remaja disaat duduk di bangku universitas (usia remaja akhir), yaitu 18-21 tahun. Termasuk dalam pemikiran akan hari depan ini adalah: 1) masalah pekerjaan dan pengangguran. Betapa mahal biaya pendidikan, akan tetapi setelah tamat atau sudah sarjana, lapangan kerja semakin sempit, baik didepartemen pemerintah maupun swasta. Penyebabnya adalah karena jumlah lapangan kerja lebih sedikit dari pada jumlah lulusan, dan jurusan-jurusan yang ada diperguruan tinggi berbeda dengan jenis pekerjaan yang tersedia. Pemerintah membuat jurusan-jurusan pendidikan tidak (*match*) sesuai dengan lapangan kerja yang ada. Terjadinya pengangguran kaum muda terutama yang terdidik (remaja) akan berdampak negatif terhadap kehidupan remaja. 2) problem perkawinan dan hidup berumah tangga. Problem ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada usia remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual. Kebutuhan seksual ini hanya bisa terpenuhi secara sah dan halal bila sudah terikat dengan pernikahan. Masalahnya adalah seringkali terjadi pada diri remaja, benar-benar siap secara biologis untuk melangsungkan pernikahan, tetapi tanggung jawab pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya belum mampu.

f. Problem sosial.

Perubahan sosial yang yang penting pada masa ini adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang (Netty Hartati, 2004: 41). Perubahan sosial ini terjadi pada umur 17-21 tahun. Pada masa ini, perhatiannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat lingkungannya terutama di kalangan remaja, sangat besar. Ia ingin diterima kawan-kawannya. Ia merasa sangat sedih kalau dikucilkan dari kelompok teman-temannya. Karena itu ia meniru lagak-lagu, pakaian sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok.

## **Dakwah dalam Kehidupan Remaja**

### ***1. Materi Dakwah Remaja***

Materi dakwah yang dimaksudkan pada bab ini adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada anak yang berusia remaja. Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al Qur'an dan al-Hadis.

Materi yang dipersiapkan hendaknya membawa remaja mencintai Islam, sehingga mereka berperilaku muslim yang berwawasan Qur'ani.

Tuntutan zaman yang mendominasi remaja sangat dominant. Oleh karenanya, materi yang disusun juga harus merupakan jawaban zaman. Materi yang dipersiapkan hendaknya mudah dicerna, remaja mempunyai bahasa sendiri dalam bahasa sehari-hari, bahkan kadangkala punya ambisi menggunakan bahasa populer walaupun mereka sendiri kurang memahami cara penjabarannya baik pada remaja yang masih sekolah maupun yang putus sekolah.

Materi yang diperlukan untuk suatu kelompok remaja belum tentu cocok untuk kelompok remaja yang berbeda. Untuk itu pemilihan materi haruslah tepat, apakah itu untuk remaja pelajar (siswa dan mahasiswa), apakah itu remaja yang berlatar belakang ekonomi lemah, juga apakah pendengar itu heterogen, artinya berbagai tingkat dan mutu pengetahuannya ataukah sejenis. Dengan beraneka latar belakang kehidupan remaja, akan lebih memacu seorang *da'i* untuk memiliki keterampilan menyusun materi.

Terdapat berbagai kenyataan yang dilakukan oleh para muballigh. Ternyata materi dakwah selalu hanya bersifat pengulangan terhadap apa yang telah dikemukakan terdahulu. Pengembangan

materi terasa sangat sulit dilakukan oleh sebagian para subyek dakwah. Pada hal remaja pada umumnya menyenangi hal-hal yang baru dan cepat bosan bagi hal yang telah atau sering didengarnya. Karena itu *da'i* harus berusaha memberikan suatu hal yang baru dalam materi dakwahnya walaupun bersifat pemantapan. Jalaluddin Rahman berpendapat, materi boleh tetap, tetapi informasi yang termuat hendaknya ada pengayaan (Jalaluddin Rahmat, 1994, *Makalah*).

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah daya kritis remaja terhadap hal-hal yang tidakmasuk akal, tidak logis. Oleh karena itu, materi dakwah harus logs. Dengan kata lain, mengajarkan agama kepada remaja hendaklah disesuaikan dengan kondisi jiwa dan lingkungan hidupnya.

## **2. Upaya Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja**

Tidak dapat disangkal bahwa dakwah tetap berjalan seperti biasa dan tetap dilakukan oleh banyak orang. Hal ini tidak lepas dari keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan agama (pesantren dan perguruan tinggi) dalam mencetak kader-kader dakwah. Hal ini merupakan suatu modal atau asset yang perlu dipelihara baik.

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai problem kehidupan remaja, dakwah dijelaskan dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuli bahwa upaya memindahkan manusia dari suatu situasi kesituasi yang lebih baik. Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kesituasi kemajuan.

Untuk mengatasi problematika remaja yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara actual, faktual, dan kontekstual.

Berikut beberapa metode dakwah yang sesuai dengan kebutuhan remaja:

a. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu metode yang masih relevan dan dapat membantu remaja dalam mengatasi problematika remaja, ini disebabkan karena Pembina (*da'i*) dapat berkomunikasi langsung dengan remaja sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai problem-problem yang dihadapi oleh remaja itu sendiri secara langsung. Ini dimaksudkan untuk melayani remaja sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti remaja ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, apalagi yang disampaikan adalah ajaran agama Islam. Penceramah melengkapi metode ceramah dengan tanya jawab dengan cara demikian berarti penceramah membuka kesempatan untuk bertanya karena sifat remaja lebih senang bertanya, dan umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tentang segala sesuatu sangat tinggi bahkan mereka akan merasa sangat puas mengikuti ceramah yang diselingi dengan tanya jawab.

b. Metode Diskusi

Untuk memantapkan pembinaan remaja, maka dapat dilaksanakan suatu diskusi yang merupakan pertukaran pendapat secara ilmiah dalam suatu forum formal dimana ada pimpinan. Ini diselingi dengan tanggapan peserta (remaja) yang didukung oleh argumentasi dan penyampaiannya secara teratur.

Pelaksanaan metode dakwah dalam bentuk diskusi adalah merupakan usaha peningkatan pendalaman agama bagi remaja, sehingga masalah agama ini tidak lagi menjadi milik pribadi yang harus dilakukan secara perorangan. Akan tetapi milik bersama dan persoalan bersama untuk didiskusikannya secara bersama. Melalui metode ini diharapkan para remaja merasa memiliki yang nantinya timbul suatu hasrat untuk berbuat menurut ajaran agama. Metode ini membantu remaja terhadap pemahaman ajaran agama Islam. Metode diskusi ini dapat pula membantu remaja untuk menyalurkan daya kritis kreatif dengan wajar, dimana kita tahu bahwa masa remaja adalah masa menuju kematangan berpikir sehingga memiliki daya kritis yang tinggi.

c. Dakwah dengan Uswatun Hasanah/Percontohan/Keteladanan.

Dakwah dengan melalui *uswatun hasanah* adalah termasuk efektif bila dilakukan di kalangan remaja walaupun tanpa bicara, sebab sikap dan perbuatan itu sendiri sudah lebih dari bicara, metode

ini sejalan dengan ciri kehidupan remaja antara lain cenderung untuk meniru, cenderung untuk mencari idola,

Beberapa penelitian dalam bidang psikologi sosial menghasilkan kesimpulan bahwa manusia sebenarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh. (WA. Berungan, 1991). Dengan demikian, faktor yang paling dominan yang mempengaruhi remaja pada awal pertumbuhannya adalah keteladanan sikap, pemikiran serta perilaku orang-orang disekitarnya.

Bertitik tolak dari problem yang sering menyebabkan terjadinya penyimpangan, maka upaya menanggulangi penyimpangan-penyimpangan tersebut yang dilakukan oleh remaja (kenakalan remaja) tidak bisa dilaksanakan hanya dengan tenaga ahli saja seperti psikologi, konselor, dan pendidik, serta da'i melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah, masyarakat dan remaja itu sendiri. Kerja sama itupun harus didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak dapat diselesaikan hanya dengan melalui ceramah dan pidato, akan tetapi perlu dengan perbuatan yang nyata (Sofyan S. Willis, 2005). Inilah yang disebut dengan dakwah *bi al-af'al*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan untuk mencegah kemungkaran. Metode ini pula yang menurut hemat penulis sangat efektif dalam mengatasi problematika remaja.

#### d. Metode dakwah dengan Melibatkan Sarana teknologi

Sarana teknologi yang dapat digunakan dalam dakwah kepada remaja antara lain adalah televisi dan handphone.

- 1) Dakwah melalui televisi di Indonesia semakin mencapai bentuknya ketika di Indonesia sudah ada televisi swasta nasional. Komunikasi yang dijalankan tidak lagi sekedar informasi pembangunan semata, tetapi sudah mengarah pada hiburan. Bila dikaitkan dengan masa remaja, maka hiburan akan mempengaruhi kehidupan remaja menjadi indah. Rasa keindahan yang dialami remaja merupakan aspek perasaan yang paling baik untuk ditanamkan. Apalagi bila siaran-siaran televisi diwarnai dengan sinetron-sinetron yang bernafaskan Islam. Begitu pula dengan nyanyian-nyanyian H. Rhoma Irama ataupun Ebiet G. Ade, dan Iwan Fals. Dengan pengungkapan yang manis, dakwah disajikan

kepada remaja yang tanpa terasa mereka telah menerima ajaran Islam.

- 2) Dakwah melalui handphone (SMS). Menurut data computer Aktif (Nomor 50/26, Maret 2003) yang dikutip oleh Nurudin, dipaparkan bahwa berdasarkan Survei Siemens Mobile Lifestyle III menyebutkan bahwa 60% remaja usia 15-19 tahun lebih senang mengirim dan membaca SMS dari pada membaca buku, majalah ataupun Koran (Nurudin, 2004). Oleh karena itu, handphone sangat cocok digunakan untuk dakwah di kalangan remaja seperti Manajemen Qalbu (Penyedia Isi Nasehat) yang dipimpin oleh Aa Gym. Program ini diluncurkan untuk memberi kesempatan bagi remaja untuk mencari pesan-pesan agama baik melalui SMS ataupun telepon langsung.

#### e. Metode Dakwah Melalui Sarana Olah Raga dan Seni

Salah satu cara untuk menyampaikan pesan (ajaran Islam) kepada remaja adalah melalui apa yang menjadi minat remaja di bidang olahraga dan seni.

- 1) Olah raga merupakan salah satu potensi remaja yang cukup diminati. Manfaatnya sangat jelas, selain mengembangkan kesehatan jasmani, juga membina sportivitas dan keterampilan. Kesemua itu merupakan modal bagi remaja untuk menyongsong masa depan mereka. Apalagi kegiatan olah raga ini dapat tumbuh dan berkembang pada remaja yang beragama, sudah tentu akan menimbulkan image yang makin positif untuk masa depan pengembangan kegiatan umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini dalam rangka pembinaan remaja tidak lepas dari pelaksanaan beragama yang baik.
- 2) Seni sangat diminati oleh remaja, maka media seni sangat penting bagi pembinaan generasi muda/remaja khususnya dengan cara menciptakan lagu, seperti pagelaran draa pentas, drama televisi, radio, puitisasi, dan terjemahan al-Qur'an, seni rebana, orkes gambus atajuga musik irama melayu dan populer dengan syair lagu yang mampu menggugah perasaan keagamaan. Hal ini disatu sisi dapat dianggap untuk membina remaja Islam agar mencintai seni yang bernafaskan Islam. Ini merupakan suatu respon terhadap banyaknya lagu-lagu barat yang kini telah beredar di tengah-tengah masyarakat dan memang cenderung menarik perhatian di kalangan remaja, sekaligus menempatkan syair-syair

yang bernafaskan Islam itu sebagai benteng yang ampuh terhadap pengaruh lagu-lagu barat. Oleh karena itu, mempergunakan seni secara proporsional untuk pembinaan remaja berada pada posisi yang strategis untuk pembinaan remaja.

Bertitik tolak dari problem yang sering menyebabkan terjadinya penyimpangan, maka upaya menanggulangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja perlu adanya kerja sama yang baik antara semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah, masyarakat, dan *da'i* serta remaja itu sendiri.

### **Penutup**

Dakwah dalam kehidupan remaja merupakan suatu bentuk rekonstruksi terhadap usia tertentu, sebab remaja berdasarkan tingkatan usianya memiliki karakteristik yang khas dan memiliki kecenderungan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologi mereka yang labil. Kondisi ini yang menjadi penyebab munculnya berbagai problematika remaja. Oleh karena itu, dakwah di kalangan remaja, menuntut para *da'i* untuk mencari kiat dan metode dakwah sesuai dengan kondisi remaja tersebut di antaranya: tanya jawab, dikusi, keteladanan, penggunaan sarana teknologi secara optimal, serta melalui penyaluran bakat dan minat remaja seperti; olah raga dan seni. Di samping itu, harus ditunjang dengan berbagai upaya-upaya yaitu baiknya koordinasi yang dilakukan *da'i* dengan lembaga-lembaga terkait, termasuk dengan pemuka-pemuka masyarakat, pemerintah, guru dan remaja itu sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Alang, H. M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. I; Makassar, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar, 2001.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Amin, Muliati. ‘Problematika Remaja dalam Perspektif Dakwah’, *Jurnal Dakwah Tablig*, Ed. 03; Makassar: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin Makassar, 2002.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Berungan, WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1991.

- Daradjat Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Daradjat Zakiah. *Pembinaan Remaja*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Dario, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Effendi, Ilyas. *Tri Pusat Pendidikan dan Peranannya dalam Penanggulangan Remaja*, Tim Editor dai Remaja Untuk Remaja, Buku II. SKM. Pas Makasar, 1992.
- Hartati, Netty. et al, *Islam dan Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Karma, Fuad. *Sensasi Remaja di Masa Puber, Dampak Negatif dan Alternatif Penanggulangannya*. Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- al-Khuli, al-Baby. *Tazkirah al-Dakwah*. Mesir, al-Kitab, al-Arabi, 1986.
- Menteri Pemuda dan Olah Raga, *Harapan Pak Harto Kepada Generasi Muda Indonesia*. Jakarta, 1992.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- RI, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, 1989.
- Shiddiq, M. Arfah. "Pembangunan Dakwah dalam Perspektif Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". *Makalah*, 1996.
- Suneh, A. Wahab dan Syafruddin Djohan, *Problematika Dakwah dalam Era Indonesia Baru*. Cet. I; Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja; Narkoba, Free Seks dan Pemecahannya*. Cet. I; Bandung Alfabeta, 2005.
- Al-Zuhaili, Muhammad. Al-Islam wa al-Syabab diterjemahkan oleh Akmal Burhanuddin, dengan judul *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*. Cet. I; Bandung: al-Bayan, 2004.